

KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GURU AINI*
KARYA ANDREA HIRATA

MOHAMAD ARI¹, NURHADI², ESTI SWATIKA SARI³

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta

Email : mohamadari.2022@student.uny.ac.id¹, nurhadi@uny.ac.id²,

esti_swastikasari@uny.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan sebagai (1) struktur intrinsik novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata tahun 2020 yaitu: (a) tema yaitu Perjuangan wanita dalam meengapai cita - cita; (b) tokoh dan penokohan terdiri dari tokoh utama yaitu Desi dan Aini penokohnya wanita yang tegar dan pantang menyerah sampai tercapainya keinginannya, dan tokoh tambahan yaitu Runding penokohnya yang pesimis, Ayah Desi penokohnya yang humoris, Ibu Desi penokohnya berjiwa besar melepaskan putrinya pergi mengejar cita- citanya, Ayah Aini penokohnya penyayang anak, Ibu Aini penokohnya bertanggung jawab menghidupi keluarga dan Laila penokohnya setia kawan; (c) Alurnya yaitu alur maju: (d) Latar terdiri dari latar tempat yaitu perpustakaan, rumah desi, tempat kuliah, kelas, rumah dinas, dan rumah Aini; latar waktu terdiri dari pagi, siang sore dan malam hari; (e) sudut pandang persona tiga sebagai pengamat. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Kedua tokoh yang memperjuangkan pendidikan. perjuangan seorang Guru Matematika, yaitu Guru Desi. Guru Desi ini bersikeras ingin menjadi guru matematika, tujuannya sangat mulia yaitu ingin mencerdaskan bangsa ini dari kebodohan yang panjang. Perjalanan Guru Desi tidaklah mudah untuk menjadi Guru Desi yang dipandang sebagai guru Hebat dan eksentrik. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Kata Kunci: Novel, Struktural, Nilai-nilai Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to describe the Structure and Educational Values in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. This research uses a qualitative descriptive research type. The subject of this research is the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata in 2020. The results of the research show that (1) the intrinsic structure of the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata in 2020 is: (a) the theme is the struggle of women in achieving their goals; (b) the characters and characterizations consist of the main characters, namely Desi and Aini, the characterizations of women who are strong and never give up until their wishes are achieved, and additional characters, namely Runding, the characterizations who are pessimistic, Ayah Desi, the characterizations are humorous, Ibu Desi, the character has a big heart, letting her daughter go to pursue her dreams. - Her goal, Aini's father is a child-loving character, Aini's character is responsible for supporting the family and Laila is a loyal friend; (c) The plot is forward plot: (d) The setting consists of the setting, namely the library, village house, lecture hall, class, official residence, and Aini's house; the time setting consists of morning, afternoon and evening; (e) third person's point of view as an observer. This novel tells about the lives of two figures who fight for education. the struggle of a Mathematics Teacher, namely Teacher Desi. This Desi teacher insisted on becoming a math

Copyright (c) 2023 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

teacher, her goal was very noble, namely to educate this nation from long ignorance. The journey of a Desi Teacher is not easy to become a Desi Teacher who is seen as a Great and eccentric teacher. This research is focused on knowing the educational values contained in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata. The results of this study are that the educational values contained in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata include the values of religious education, the values of moral education, the values of social education, and the values of cultural education.

Keywords: Novel, Structural, Educational Values

PENDAHULUAN

Novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Altenbernd dan Lewis, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia (Hasniyati, 2018).

Novel Guru Aini merupakan prequel dari novel Orang-Orang Biasa. Dalam dwilogi ini, Andrea Hirata masih setia membidik tema pendidikan dengan cara bertutur yang orisinal, khas, dan menyentuh hati. Orisinal karena mengambil tokoh, karakter, dan setting yang kental akan lokalitas dan budayanya. Khas dengan mengangkat kehidupan kaum marginal, menggunakan dialek setempat serta humor yang pas takarannya. Diksi dan kutipan indah penuh makna, bertaburan di setiap halamannya. Serupa judul novel ini, Andrea hendak mendedikasikan ungkapan cinta, apresiasi, dan terima kasih setinggi-tingginya kepada profesi guru dimanapun berada. Guru yang mulia, tulus, dan ikhlas dalam dedikasi, bahwa siapa pun berhak mendapatkan pendidikan. *Seperti anak dan ibu, guru dan murid akan selalu menjadi guru dan murid, meski guru itu tak lagi mengajarnya.* (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 234)

Strukturalisme digunakan sebagai metode untuk menganalisis keterkaitan antar unsur cerita karena strukturalisme merupakan pendekatan objektif (Saputra, 2018). Analisis struktural merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai sesuatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling terjalin. Dengan kata lain, melalui kajian struktural berarti sebuah karya sastra akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsurnya (Sapdiani et al., 2018).

Nilai Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan- kemampuan pembawaan baik dalam segi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan dalam Wartingsih dkk, 2020:-4). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita- cita) untuk maju dan sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka. Cita- cita atau tujuan yang ingin diraih dalam pendidikan harus dinyatakan dengan jelas.

Cerita dalam novel *Guru Aini* menarik perhatian bagi peneliti, sebab peneliti yang kebetulan juga seorang guru yang sama- sama mengajar di pelosok Negeri. Dari sinilah peneliti ingin meneliti novel *Guru Aini*. Dalam novel *Guru Aini* ini yang diperankan oleh tokoh utama para perempuan dalam menjalani kehidupan tidak berjalan mulus begitu saja. Seorang manusia dalam hidup pasti memiliki cita- cita yang ingin dicapainya saat dia sudah dewasa nanti.

Banyak hal yang dapat kita ambil dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, salah satunya yaitu nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata penting untuk dikaji., karena karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai pendidikan yang dapat mendidik pembaca ketika mengambil pelajaran dari sebuah karya sastra. Adapun nilai pendidikan yang tergambar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dikatakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat sifat- sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Sedangkan metode kualitatif sebagai langkah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata yang tertulis maupun kata-kata lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Endrawara (Dalam Rohmawati, 2014: 37) ciri penting dalam penelitian kualitatif dalam kajian sastra ini, antara lain penelitian dilakukan secara deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Teknik pengumpulan data tentu sangat mendukung dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat membantu dalam memperoleh data yang lengkap dan akurat, sehingga mampu memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu teknik catat dan simak.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat data yang menggambarkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Intrinsik dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Struktur novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur atau *plot*, latar atau *setting*, dan sudut pandang yang akan dibahas berikut ini.

1) Tema

Tema adalah makna keseluruhan dari isi cerita. Tema yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah perjuangan dalam mengapai cita- cita. Hal itu dapat dilihat dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

“maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku.”(Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 81)

Kutipan diatas merupakan gambaran dari seorang murid yang bernama Aini yang memiliki cita- cita menjadi dokter agar dapat menyembuhkan ayahnya yang sedang terbaring sakit tak berdaya. Salah satu cara agar bisa menjadi dokter yaitu dengan menguasai pelajaran matematika sebab matematika adalah ibu fisika, kimia, komputer, biologi dan kedokteran. Tema ini didasari oleh cerita tentang perjuangan para tokoh yang berperan. Dari awal mempunyai cita- cita sampai tercapailah cita- citannya.

2) Tokoh dan Penokohan

Orang yang ada didalam cerita dan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki tokoh dalam dalam cerita.

a) Tokoh Utama

1) Desi

Desi adalah tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata karena termasuk tokoh yang diutamakan dalam cerita. Desi memiliki sifat yang keras kepala. Berikut kutipan tersebut.

“Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan!. Terima kasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru.”(Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020:1)

Kutipan diatas menunjukkan Desi sebagai tokoh utama. Awal mula kisa Desi yang memiliki watak keras kepala. Berbagai macam cara dihasutnya agar Desi tidak mengejar cita-citanya sebagai guru matematika. tetapi desi tetap kokoh pada pendiriannya. Dia tidak tergiur akan bujukan rayuan yang terus masuk ketelingannya. Sebab bagi Desi, alasan dia ada didunia ini yaitu untuk menjadi guru matematika. Desi sangat ingin segali menjadi guru matematika karena dia adalah murid yang sangat pintar. Kepintaran desi dapat kita lihat pada kutipan berikut.

2) Aini

Sama halnya dengan toko Desi, Aini adalah tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata juga, Aini memiliki sifat yang suka membantu orang tua. Kutipan itu kemudian mempengaruhi perkembangan plot hingga akhir cerita. Berikut kutipan tersebut.

“Kapal terakhir telah merapat. Pelabuhan sudah sepi. Lelas Aini memasukkan mainan anak- anak ke dalam tas yang besar. Dipanggulnya tas itu. Yang tak dapat dimasukkan ke dalam tas, disandangnya atau dientengnya sehingga dia mirip toko mainan anak- anak berjalan. Beratnya beban bukan masalah baginnya karena dia telah membantu orang tuannya berjualan mainan anak- anak sejak masih SD.” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:153)

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan tokoh Aini sebagai pekerja keras membantu perekonomian keluarganya. Aini dikisahkan terlahir dari keluarga perekonomian bawah. Dia harus membantu berjualan karena ayahnya terbaring sakit. Dia tak pernah letih dan mengeluh meskipun dari pulang sekolah dia selalu berjualan mainan di dekat pelabuhan. Setelah menjajakan mainanya dia tak lupa membantu ibunya mengurus adik- adiknya yang begitu disayangnya.

b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan dalm novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini jelas lebih banyak dibandingkan dengan utama. Beberapa diantaranya adalah Runding, Ayah Desi, Ibu Desi, Ayah Aini, Ibu Aini dan Laila.

1) Runding

Runding memiliki sifat pesimis. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

*“Kau yakin mau menjadi guru, Desi?
Kau lihatlah nasib guru- guru itu!”(Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:3)*

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana Runding memandang rendah propfesi seorang guru. Runding beranggapan kalau menjadi guru kamu akan memiliki gaji yang sedikit.

2) Ayah Desi

Ayah Desi memiliki sifat humoris untuk mencairkan suasana. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Bangganya aku punya anak seorang guru! Ai, cobalah Ayah menjadi muridnya.”
“Kedua anak beranak lalu memperagakan kejadian dikelas, Bu Desi berpura- pura memarahi ayahnya yang tak bisa mengerjakan soal di papan tulis. Ayahnya kena hukum berdiri di pojok dan bertingkah macam murid yang mengerutu. Mereka tergelak- gelak.” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:18)*

Kutipan diatas menggambarkan kedekatan seorang ayah dan anak bercanda gurau. sang ayah yang mencoba meledek sang putrinya yang telah diterima menjadi guru. Mereka tergelak-gelak tertawa, bagaimana tak tertawa sang Ayah yang lebih tua dari Desi menjadi seorang murid yang dimarahinya karena tidak dapat mengerjakan soal dipapan tulis. Begitulah kehumoorisan sang ayah dalam mendukung sang putri tercintannya.

3) Ibu Desi

Ibu Desi memiliki sifat yang berjiwa besar.Hal itu dapat kita lihat pada kitipan berikut.

“Desi memanggul tas punggung yang besar, diceknya lagi isi tas sandangnya, utuh sejumlah uang dan buku Principles of Calculus. Ibu menitihkan air mata. Baru kali ini dia akan terpisah dari putri bungsu belahan hati, yang baru menginjak 18 tahun usiannya. (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:19)

Berdasarkan kutipan diatas digambarkan tokoh ibu desi berjiwa besar dalam melepaskan anak bungsunya. Tetesan air matanya tak bisa berhenti mengalir. Pandangannya selalu tertuju kepada desi yang memanggul tas yang begitu besar. Seorang ibu yang telah membesarkan anaknya harus berpisah dari anaknya, begitu bersedih perasaanya.

4) Ayah Aini

Ayah Aini memiliki sifat penyayang terhadap anaknya. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Ayahnya menguatkan pegangan tangannya pada tangan Aini putrinya itu. Maka Aini tahu ayahnya mendengarnya.” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:104)

Kutipan diatas mengamparkan ayah Aini yang tak berdaya di atas tempat kasur. Digambarkan juga ayah Aini sudah tidak lagi bisa berbicara dia hanya bisa mengengan tangan Aini untuk menunjukkan begitu sayangnya ayah Aini kepadanya dan selalu mendukung apa yang dilakukan Aini.

5) Ibu Aini

Ibu Aini memiliki sifat bertanggung jawab pada keluarganya.. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kini yang menanggung nafkah keluarga adalah ibu Aini. Dia melanjutkan pekerjaan suaminya yaitu berdagang mainan anak- anak di kaki lima. Aini punya 2 adik yang masih kecil. Sejak sang ayah sakit, limbung keluarga yang tinggal di rumah petak kontrakan dibelakang pasar Inpres itu.” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:77)

Berdasarkan kutipan diatas tokoh Ibu desi memiliki tanggung jawab akan kelangsungan kehidupan keluarga mereka. Dialah yang mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dimana dia mempunyai 3 orang anak yang harus di rawatnya agar bisa tumbuh dewasa dan tercukupi.

6) Laila

Laila memiliki sifat yang setia kawan. Hal itu terdapat pada Kutipan berikut.

“Aku lebih tau dulu soal itu, namun seorang kawan, yang menyampaikan pada kawannya, keburukan yang dikatakan orang lain tentang kawannya itu, bukanlah seorang kawan” .” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:120)

Kutipan itu menggambarkan tokoh Laila mengenal baik keburukan dan kebaikan yang Desi miliki. Tetapi bagi seorang sahabat dia tidak mungkin mengatakan kejelekan sahabatnya yang dapat menyakiti perasaan Desi. Disini dapat dilihat bagaimana Laila sangat menjaga persahabatan mereka berdua.

3) Alur atau Plot

1) Tahap Pensituasian

Pada tahap ini diceritakan mengenai permulaan atau biasa disebut dengan pengenalan tokoh yang kemudian dilanjut dengan tahap pemunculan konflik. Hal itu dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

“Sejak berjumpa dengan Bu Guru Merlis, kelas 3 Sd dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada”. (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:1)

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan tentang awal mula cerita dimulai dengan memberikan informasi mengenai matematika yang akan menjadi jalan cerita novel ini sampai

akhir. Salah satu tokoh utama diperkenalkannya dalam awalan yang mempunyai harapan menjadi guru matematika. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan tumpu cerita atau dasar yang dikisahkan pada tahap selanjutnya.

2) Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap pemunculan konflik ini, akan banyak memunculkan masalah- masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dimunculkan. Awal munculnya permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Di dalam ruangan yang dipenuhi pengunjung itu. Calon- calon guru matematika mengangkat sumpah jabatan mereka sebagai pegawai negeri. Mereka yang biasanya ramai dan gaduh, seketika tenggelam dalam acara yang khidmat. ketika mencium bendera merah Putih, mereka terharu dan menangis.” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:15)

Kutipan diatas menggambarkan menggambarkan tercapainya cita- cita Desi untuk menjadi Guru Matematika. Desi melakukan sumpah jawabatan yang akan membawanya kedalam sebuah insiden yang tak pernah di bayangkannya sebelumnya. Sumpah jabatan ini akan membawa kehidupan desi dipenuhi warna suka dan duka.

3) Tahap Peningkatan konflik

Pada tahap ini konflik cerita semakin meningkat bagi tokoh- tokoh dalam cerita ini.. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

“ Karena aku mau belajar matematika langsung dari Bu Desi, “jawab” aini. Ternganga lebar mulut Enun dan Sa’diah.” “maksudku, mulai sekarang akau harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, aupaya aku bisa mengobati ayahku.” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:81)

Kutipan diatas digambarkan tokoh Aini berkeinginan menjadi dokter demi bisa mengobati ayahnya yang terbaring sakit tak berdaya. Aini yang mendapat pelajaran matematika saja sudah sakit perutnya apalagi sekarang dia ingin cerdas matematika. Aini ingin diajari oleh guru genius yaitu Guru Desi yang terkenal dengan ketegasannya dalam mengajar, yang seperti Aini masuk ke kandang Harimau.

4) Tahap Klimaks

Pada tahap klimaks ini ada beberapa masalah diantaranya yaitu masalah Aini yang sama sekali tidak bisa matematika yang membuat Bu Desi Murka. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

“Sudah lebih dari sebulan, tak ada sedikitpun kemajuanmu! Bentak guru Desi”. Guru makin ngap-ngap karean tugas setingkat matematika kelas 1 SMP. Guru matematika juga manusia! Guru matematika sambil meraih kertas jawaban Aini, merobek- robeknya lalu melemparkannya melauai jendela. Aini tersentak. Memalukan! Memalukan sekali!” (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:179)

Kemarahan semakin memuncak dengan dirobeknya kertas Aini, sebab tak ada kemajuan sama sekalai dalam proses belajar yang dilakukan selama lebih sebulan.

5) Tahap Penyelesaian Masalah

Pada tahap terakhir inilah akan ada titik jalan keluar dari serangkaian permasalahan dalam cerita. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Diambilnya buku tua yang tertimbun diantara buku- buku koleksi guru yang kian lama kian banyak. Dibukannya buku itu. Dibolak- baliknya halamanya, lalu sesuatu yang ganjil hinggap dalam kepalannya. Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai pendekatan, dan gagal terus, megapa tidak dengan pendekatan kalkulus? (Guru Aini karya Andrea Hirata, 2020:183)

Hampir putus asa Guru Desi mengajar Aini. Di putarkannya otak untuk menemukan bagaimana lagi cara agar bisa mengajari Aini matematika. sudah berbagai macam pendekatan yang dilakukan Guru Desi tapi semua itu gagal. Hingga teringat akan buku keramatnya, yang membawa pencerahan untuk Guru Desi.

d. Latar atau Setting

Latar merupakan lingkungan tempat dimana peristiwa itu terjadi. Berikut latar yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata antara lain Perpustakaan, Tempat Kuliah, Kelas, Rumah Desi, Rumah, Aini, Toko Buku.

a) Perpustakaan

Perpustakaan disini merupakan perpustakaan umum yang siapa saja boleh memasukinya. Kutipannya sebagai berikut.

“Stt! Seseorang disebelah situ memperingatkan sebab pertengkaran itu terjadi di perpustakaan.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 3)

Kutipan diatas merupakan tempat pertemuan antara Desi dan Runding sang pacar.

b) Rumah Desi

Rumah Desi adalah tempat tinggal si Guru jenius kita dilahirkan. Kutipannya sebagai berikut.

“Ibu Amanah datang kerumah desi atas undangan ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk anak gadisnya. Mau ibunya, Desi masuk fakultas kedokteran saja. Atau masuk fakultas ekonomi, belajar bisnis, agar bisa melanjutkan usaha dagang ayahnya.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 3)

Kutipan diatas menggambarkan berbincangan yang dilakukan di rumah Desi atas panggilan Ibu desi.

c) Tempat kuliah

Tempat kuliah adalah tempat dimana desi menimbah ilmu untuk mengfokuskan keinginannya menjadi guru matematika. kutipan itu sebagai berikut.

“ Rektor dan seorang ibu muda berdiri dekat pintu. Ibu muda itu memegang stoples berisi gulungan- gulungan kertas. Ada 128 gulungan yang berisi tulisan 128 lokasi penempatan mengajar.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 9)

Kutipan itu menggambarkan suasana yang berada di gedung perkuliahan dengan didatangi oleh Rektor dan para ibu muda.

d) Kelas

Kelas adalah tempat Aini mengeluti pelajaran matematika yang diajarkan Guru Desi. Kutipan itu sebagai berikut.

“Guru dan murid- murid dikelas BuDesi sendiri terkejut melihat Aini tiba- tiba masuk kedalam kelas dan langsung berdiri disamping pintu. Aini berdiri tegak di situ sambil memeluk tas dan buku- bukunya. Napasnya terengah- engah. Keringatnya bersimbah.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 115)

Kutipan diatas merupakan tempat dimana Aini pindah kelas ke kelas Guru Desi demi menjadi mahir matematika.

e) Rumah Dinas

Rumah dinas adalah rumah yang disediakan oleh dinas pendidikan untuk ditinggali oleh Guru Desi sebagai guru matematika yang mengajar di desa tanjong Hampar. Hal ini terdapat pad kutipan berikut.

“Aini berbalik, tersenyum lebar lalu tergepoh- gepoh menuntun sepedanya, kembali ke rumah Guru. Disandarkannya lagi sepeda dipohon angka lalu berjalan

menuju pintu bersama anak angkat Bu Desi. Guru mempersilkannya duduk dikursi plastik itu.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 167-168)

Kutipan diatas merupakan tempat dinas yang telah disediakan pemerintah untuk Guru Desi menetap di kampung Tajong Hampar.

f) Rumah Aini

Rumah Aini merupakan tempat dimana seorang gadis kecil dilahirkan tanpa mengenal pantang menyerah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“didengarnya salam lalu Aini menghambur masuk ke dalam rumah. Heran Dinah melihat Aini langsung menuju dapur lalu kembali dengan segenggam arang ditangannya dan masuk ke kamar ayahnya.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 192)

Kutipan diatas menggambarkan Aini yang pulang kerumahnya untuk menulis rumus-rumus matematika di dinding tembok rumahnya.

2) Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merujuk pada waktu sore, siang, malam dan pagi. Hala itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Begitu sadar, desi sudah tak ada didepannya. Dari jendela kaca Runding hanya bisa melihat Desi menyeberang jalan nun disana. Desi melangkah cepat- cepat sebab sore ini dia harus bertemu dengan ibunya dan Kepala SMA-nya yang mau bicara dengannya.”

“siang itu, saat pulang dari sekolah, Aini melihat seseorang mengecat pagar rumah. Dia berhenti.”

“Malam itu Aini terbaring sambilan memandangi contoh- contoh soal dan penyelesaiannya di dinding itu. Lama direnungkannya semua itu. Diingatnya lagi pengertian yang telah didapatkannya tadi sore di rumah Guru Desi dan mengerjakan 3 soal kalkulus yang ditugaskan Guru.”

“Esoknya, pagi- pagi sekali, Guru melihat sebuah buku di atas meja diruannya. Dibukanya buku itu, merinding sekaligus terharu dia melihat Aini telah menjawab 1 dari 3 soal kalkulus itu dengan benar, dengan sangat benar.”

Kutipan tersebut dapat disimpulkan cerita dalam novel menggambarkan waktu siang, sore, pagi dan juga malam hari.

3) Latar sosial

Latar sosial merupakan gambaran keadaan seseorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sepeninggal ibu itu, Desi membuka amplop, membaca surat didalamnya dan terkejut lagi. Rupannya surat itu memberitahukan bahwa dia terpilih sebagai guru terbaik. Setelah terkejut, guru tercenung. Terperenyak dia di sandaran kursi. Dipandanginya murid- muridnya. Pandangannya terhenti pada Aini.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020: 155)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Desi tidak hanya terkenal di sekolah tempat dia mengajar sebagai guru genius matematika tetapi juga telah diakui menjadi Guru terbaik Sekabupaten Ketumbi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang memilih pesan atau hubungan dengan setiap peristiwa atau tokoh yang diceritakannya. Sudut pandang dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menggunakan pengisahan pengarang sebagai orang ketiga atau pengamat. Pengarang dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menceritakan kejadian selalu menyebutkan nama

seperti Desi, Aini, dan lainnya penyebutan nama orang merupakan kata ganti orang ke tiga, seperti dalam kutipan berikut.

“Kian hari Aini kian cemerlang, dari seorang murid yang tergopoh-gopoh, kini dia memenuhi semua definisi sebagai anak yang pintar. Dia ingin tahu, logis, rasional, kritis.” (Guru Aini Karya Andrea Hirata, 2020:253)

Kutipan diatas menyebutkan para tokoh dengan sebutan nam Aini dan menyebut tokoh menggunakan kata ganti orang ketiga yaitu dia.

Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Seperti pendapat Octaviana bahwa beberapa nilai positif yang hadir dalam karya sastra seperti novel merupakan nilai pendidikan yang didalamnya mencakup nilai budaya, nilai moral, nilai agama dan nilai sosial (2018: 183). Hakikat pendidikan sendiri adalah memperlakukan manusia seperti layaknya seorang manusia. Humanisasi atau memperlakukan manusia atau melihat manusia sebagai suatu keseluruhan didalam keberadaannya. Eksistensi tersebut adalah memberikan tempat manusia nilai-nilai yang tinggi demi menjunjung martabatnya (Tilaar, 2012: 424).

Adler (dalam Arifin, 2012: 13) juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu proses dari seluruh kemampuan manusia yang dipengaruhi oleh kebiasaan baik untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain dalam mencapai suatu kebiasaan yang baik. Sementara Hasbullah (2013: 1) menyatakan adapun pendidikan ialah sebuah usaha dari manusia untuk membangun kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai dalam kebudayaan dan masyarakat.

Dalam kaitannya terhadap sastra, ia juga merupakan alat untuk mendidik. Bahkan hampir semua, karya sastra tergolong sarana-sarana beretika. Jadi sastra dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan terkait nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik atau buruk, berguna bagi manusia dan bisa didapatkan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan eksistensi manusia, nilai-nilai pendidikan berupa:

1) Nilai Pendidikan Religius

Religius berbaitan dengan masalah ketuhanan. Rosyadi (1995: 90) menyatakan bahwa religi bukan hanya menyinggung dari segi kehidupan lahiriah termasuk keseluruhan diri manusia secara total dalam hubungannya terhadap keesaan Tuhan yang Maha Esa. Religius merupakan sebuah nilai hidup manusia yang dapat dimaknai sebagai rasa kebersamaan yang menyatu pada sesuatu yang tidak dapat terlihat hanya dengan seseorang seperti agama, tetapi religius itu merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara konsisten dalam kehidupannya (Awalia, Rasyid dan Zuriyati, 2019: 87).

Nilai -nilai religius bertujuan untuk mendidik manusia agar hidup sesuai dengan ajaran agama dan senantiasa ingat kepada Tuhan. Sedangkan nilai religius dalam karya sastra bertujuan untuk pembaca melakukan kontemplasi terhadap isi dalam karya sastra sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya unsur religius di dalam sastra adalah seusia dengan awal kemunculan sastra. Bahkan, sastra tumbuh dan berkembang dari sesuatu yang religius. Istilah religius ini membawa konotasi pada sebuah makna agama (Nurgiyantoro, 2012: 326-327).

Nilai religius berkaitan dengan ketuhanan dan agama yang memiliki tujuan mendidik manusia agar hidup sesuai dengan ajaran dan ingat terhadap Tuhan. Nilai pendidikan religius dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berkaitan dengan hati nurani atau kerohanian pribadi tokoh yang bersumber dari kepercayaan atau keyakinan manusia. Hal tersebut tergambar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

Disamping dipan tergelar selembur sajadah. Di atas sajadah itu terbuka Al-Qur'an yang diletakkan di bangku papan tersilang (Guru Aini: 135).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan. Secara tersirat data tersebut mengajarkan kita untuk senantiasa berdoa dan mengingat Tuhan. Tampak dari perlengkapan sholat seperti sajadah dan Al-Qur'an yang disediakan oleh Bu Desi. Hal ini sesuai dengan sub nilai religius yakni melaksanakan ajaran agama.

Lalu menyelinap optimisme, bahwa Aini sangat percaya, seperti ajaran dari guru mengaji, bahwa seluruh keselamatan hidup manusia merupakan akibat dari nawaitu yang baik (Guru Aini: 84).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter religius karena mengajarkan kita untuk selalu meniatkan hal-hal yang baik dalam menjalani kehidupan kita. Dengan memulai hal yang baik maka akan menghasilkan hasil yang baik. Sedangkan sesuatu yang dimulai dengan niat yang buruk maka hasilnya akan tidak baik. Itulah yang diajarkan guru mengaji kepada Aini. Yang awalnya pesimis dengan kemampuannya, Aini kembali bangkit dan percaya diri sehingga semangatnya berkobar untuk memahami matematika. Hal ini sesuai dengan sub nilai melaksanakan ajaran agama karena ajaran agama mewajibkan kita untuk melakukan dan meniatkan hal yang baik.

Tabahkan hati mu Aini, usah menangis, hapuslah air mata mu. Enun membesarkan hati Aini, demi melihat nilai matematika yang merah merona itu (Guru Aini:42).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan sesama karena mengajarkan kita untuk menghibur teman kita jika sedang dilanda kesedihan. Hal ini juga sesuai dengan sub nilai religius yaitu persahabatan. Tampak dari data tersebut, Aini memiliki dua orang sahabat yang bernama Enun dan Sa'diah. Ketiga sahabat ini selalu bersama sejak SD sampai SMA. Jika ada yang sedih, yang lain menghibur. Jika ada yang salah, yang lain memberi nasihat.

2) Nilai Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang pastinya memiliki hubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia perlu menerapkan berbagai nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat agar tidak terjadi konflik sosial.

Nilai sosial mengarah pada pertimbangan terhadap cara untuk memutuskan apakah sesuatu yang bernilai itu bernilai kebenaran, tindakan benda, keindahan, dan nilai ketuhanan. Sementara itu, Rosyadi (1995: 80) menyatakan bahwa kesadaran manusia terhadap pentingnya kehidupan dalam ikatan keluarga dan kelompok anantara satu dengan yang lain melalui nilai pendidikan sosial. Adapun nilai sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

Kita?! Bagaimana dengan orang lain? Bagaimana dengan pengabdian? Kalau kau tidak setuju aku sekolah guru, kita putus saja sekarang juga!" (Guru Aini: 3).

Kutipan di atas menunjukkan nilai nasionalis karena mengajarkan kita untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan kepentingan orang lain. Data di atas merupakan perkataan Bu Desi kepada pacarnya ketika Bu Desi lebih memilih masuk program pemerintah untuk menjadi guru matematika. Desi Istiqomah memiliki jiwa pengabdian yang tinggi. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, ia memikirkan nasib masa depan anak-anak generasi penerus bangsa. Padahal dengan kecerdasan yang ia miliki, Bu Desi dapat masuk di jurusan dan di perguruan mana pun yang ia inginkan. Dari pembahasan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa Bu Desi adalah sosok yang cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan sub nilai nasionalis yakni cinta tanah air.

Tidak berminat jadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah membuat program D-3 untuk mencetak

guru-guru matematika ini. Ini program sangat bagus, Bu. Kita harus mendukung.” (Guru Aini: 2).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kecintaan Bu Desi terhadap tanah air. Hal ini dibuktikan melalui kemauannya menjadi guru matematika untuk mencerdaskan anak bangsa. Dia juga mendukung program pemerintah dan mengaku bangga dapat mengikuti program tersebut. Sebagai warga negara yang baik, sudah sepatutnya sikap kita mencerminkan cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Usai risau. Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa (Guru Aini: 13).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai nasionalis karena mencerminkan sikap yang mau berkorban demi orang lain. Hal ini juga sesuai dengan sub nilai nasionalis yaitu rela berkorban. Tampak pada pernyataan “Usai risau. Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi” Bu Desi tanpa piker panjang langsung menukar nasib dengan sahabatnya Salamah. Sebelumnya ia mendapat penempatan lokasi mengajar di Bagansiapiapi kota yang strategis, tetapi ia tidak ingin sahabatnya bersedih maka ia rela bertukar tempat dikirim ke pelosok desa.

Jadi, nilai sosial mengarah pada hubungan antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan sosial dapat dirumuskan sebagai kumpulan berbagai perasaan dan sikap seseorang yang diimplementasikan lewat sikap dan tindakan sehari-hari yang mempengaruhi seseorang dalam berhubungan dengan individu yang lain. Nilai pendidikan sosial berisi kumpulan perasaan dan sikap yang diterima secara luas dan menyeluruh oleh masyarakat untuk membuat sebuah keputusan terhadap sesuatu yang penting dan benar.

3) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya suatu masyarakat belum tentu sama dengan nilai budaya masyarakat lain karena ditentukan oleh kondisi kultural dan konstruk pemahaman suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari hidup, adat, dan mendarah daging dalam pemikiran masyarakat sehingga tidak mudah diubah atau dihilangkan dengan nilai budaya yang lain apalagi dalam kurun waktu yang sebentar.

Pemahaman nilai budaya dalam kehidupan manusia didapatkan karena manusia memaknai waktu dan ruang. Makna itu akan berupa intersubjektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, tetapi dihayati secara bersamaan, disetujui, diterima oleh masyarakat sehingga menjadikan latar budaya yang terpadu bagi peristiwa yang digambarkan. Sistem dari nilai budaya terdiri dari beberapa konsep yang hidup pada logika dan pikiran sebagai masyarakat terhadap hal-hal yang harus dianggap memiliki nilai dalam hidup karena sistem nilai budaya biasanya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tindakan dan sikap manusia. Adapun nilai-nilai budaya dalam sebuah karya sastra (novel) dapat diketahui melalui perilaku dan karakteristik antartokoh yang baik atau buruk (Isnaniah, 2014: 94).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem nilai budaya adalah kerangka yang penting dalam suatu kebudayaan artinya ia bersifat samar, abstrak dan hanya dapat didapatkan melalui pengamatan pada suatu gejala nyata seperti beebagai benda material sebagai hasil perenungan konsep dari suatu nilai tindakan yang terkonsep dan perilaku manusia. Adapun pendidikan budaya dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

“justru mereka akan mendapat wali kelas dan guru matematika yang diidamkan setiap murid, yaitu Guru Tabahudin. Mereka sendiri telah mendengar reputasi Bu Desi sebagai guru yang cerdas, galak, dan eksentrik sejak mereka masih SMP. Demikian girangnya mereka sehingga Enun menaburkan pasir ke udara, macam kebiasaan orang Ketumbi kalau terlepas dari bala bahaya yang besar.”

Berdasarkan kutipan diatas nilai kebudayaan tentang kebiasaan sangat penting. Dari kutipan tersebut terlihat kebiasaan masyarakat ketumbi jika terhindari dari dala bahaya selalu menaburkan pasir ke udara, kebiasaan tersebut sudah menjadi budaya dan tradisi di dalam pandangan masyarakat ketumbi pada umumnya. Kebiasaan tersebut mengajarkan kepada pembaca agar mewarisi atau membiasakan apa yang telah di lakukan para masyarakat terdahulu. Nilai budaya tentang kebiasaan yang dianggap sebagai nilai budaya termasuk kedalam sifat atau sikap individual yang menjadi acuan untuk menjadi penggerak mengarah kejalan yang akan dituju yang baik maupun buruk.

4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal terpenting sebab kaitannya tidak hanya tentang seseorang dengan pendidikan tetapi berefek pada kehidupan. Ketika seseorang menempuh jalan pendidikan pembelajaran nilai karakterpun akan ikut terbentuk. Bukan hal yang mudah namun juga tidaklah sulit, tetapi memang pembiasaan untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan juga bernilai positif.

Rasa tanggung jawab, rasa hormat dan seluruh nilai yang lain berasal dari kedua nilai ini dapat memberikan pelajaran moral yang seharusnya diajarkan oleh pihak sekolah pada sebuah demokrasi. Tetapi, sekolah tidak hanya membutuhkan dalam bentuk nilai atau angka. Padahal esensi dari karakter ini adalah moral yang baik, dan itu tidak mungkin didapat dalam waktu singkat. Maka pentingnya sekolah memiliki konsep karakter dan komitmen untuk mengembangkan konsep yang telah dirancangnya bersama peserta didik.

Tutu mengatakan agar dapat memahami karakteristik atau penokohan dalam suatu karya sastra melalui membaca dan mengikuti cerita hingga *ending*/ akhir secara runtut. Sebab karakter bisa disebut dengan tabiat, watak, sifat, dan corak pribadi. Secara singkat diartikan sebagai kondisi jiwa manusia yang diakibatkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam yang membedakan dengan orang lain (2019: 20-22).

Lickona (2012: 80-81) menjelaskan perkembangan etika yang paling signifikan selama dua dekade terdahulu ialah pendalaman karakter dan perhatian. Hubungan sebuah karakter privat dan kehidupan publik, diskusi ilmiah, permasalahan moral masyarakat menunjukkan sebagian besar pribadi tiap individu, analisis media dan pembicaraan sehari-hari kesemuanya fokus pada karakter para generasi muda, pemimpin terpilih, dan warga negara.

Adapun menurut Ki Hajar (dalam Muthoifin dan Jinan, 2015, 172) menyimpulkan bahwa pendidikan sikap berupa budi pekerti tidaklah mengajarkan teori tentang baik buruknya melalui dalil-dalil yang rumit tetapi pendidikan budi pekerti ialah pembiasaan berbuat baik pada anak pada kehidupan sehari-hari. Ki Hajar menginginkan dalam pengajaran di bidang studi apapun haruslah mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti.

Sedangkan menurut Musfiroh (2008: 27) Karakter mengarah pada serangkaian motivasi, perilaku, sikap, dan keterampilan. Sebagai penggambaran perbuatan yang mencerminkan nilai salah-benar, baik secara implisit ataupun eksplisit. Karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan untuk lingkungan sosial sehingga jika terdapat orang yang suka menolong, empati terhadap orang lain, bersedah merupakan orang yang berkarakter karena perilakunya sesuai dengan moral.

Melalui tema dapat dilihat bentuk sederhana dalam pemerolehan moral, akan tetapi tidak semua tema pasti moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 320). Moral adalah pandangan dari penulis terhadap nilai-nilai kebenaran yang ditujukan kepada pembaca. Jadi, moral berisi makna yang termasuk dalam karya sastra baik tersirat maupun tersurat yang disampaikan lewat cerita agar dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh pembaca. Moral juga dapat diartikan dengan kemampuan seseorang dalam membedakan antara hal yang buruk dan baik, merupakan pendapat Hasbullah (dalam Isnaniah, 2014: 95-96).

Pentingnya pengetahuan etika dari keluarga dan lingkungan yang baik sangat membantu anak dalam membentuk karakter. Sebelum mereka memasuki bangku sekolah akan lebih baik jika sudah memiliki bekal yang baik. Aristoteles merupakan seorang filsuf yang berasal dari Yunani mendefinisikan tentang karakter yang baik dalam kehidupan yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang benar, berkaitan dengan orang lain dan diri seseorang. Termasuk berbudi luhur, ia jelaskan karena termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri. Maka manusia perlu mengendalikan hasrat, dirinya sendiri, keinginan, untuk melakukan tindakan baik pada orang lain (Lickona, 2012:81).

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral berkaitan dengan norma dan aturan tingkah laku dalam suatu masyarakat yang wajib dipatuhi oleh semua elemen masyarakat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti lebih, yaitu yang mengikutsertakan aspek tindakan, perasaan, dan pengetahuan (Licon, 2012: 84).

Nilai karakter selanjutnya adalah gotong royong. Nilai ini mengajarkan kita untuk peduli kepada orang yang ada disekitar kita, mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama, dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Dalam novel ini, Andrea Hirata menunjukkan nilai karakter gotong royong, antara lain :

Ada yang naik sepeda dan membocengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, semuanya disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau yang kasihan sebab jauh dari orang tua (Guru Aini: 34).

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian sosial warga pulau Tanjong Hampar kepada Bu Desi. Tampak warga di desa itu pun menyumbangkan sandang pangan dan perlengkapan rumah tangga kepada Bu Desi. Hal tersebut sesuai dengan sub nilai gotong royong yakni tolong menolong.

Reputasi Guru Desi jauh lebih besar ketimbang sekolah maupun kepala sekolahnya. Otoritas informal dimiliki Guru Desi karena intelektualitas dan integritas yang tinggi. Demikian profil psikografik Guru Desi (Guru Aini: 89).

Kutipan di atas termasuk nilai karakter integritas. Hal ini dibuktikan melalui sosok Guru Desi yang mempunyai kualitas dan kapasitas yang besar. Ia sangat cocok dijadikan sebagai sosok teladan dan inspirasi karena sangat cerdas, tegas, dan merupakan guru yang berprinsip. Hal ini sesuai dengan sub nilai integritas yaitu keteladanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur pembangun novel Guru Aini karya Andrea Hirata meliputi: tokoh utama yaitu Desi dan Aini. Latar waktu Pagi, siang sore dan malam hari. Sudut pandangnya adalah pengarang sebagai orang ketiga (pengamat). Temanya adalah perjuangan dalam mengapai cita- cita. Alurnya adalah alur maju (progresif) dengan urutan tahap penyituanian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian konflik. Latarnya berada di perpustakaan, rumah Desi, tempat kuliah, kelas, rumah.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam novel Guru Aini, wujud nilai pendidikan yang dianalisis dalam novel Guru Aini terdiri dari 4 macam nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan karakter. Didalam nilai-nilai tersebut masih ada beberapa kajian yang mendasar dan mendukung adanya nilai tersebut agar bisa di pahami dan dimengerti. Nilai pendidikan dalam novel ini dikaji berdasarkan data yang ada didalam novel

tersebut dan sudah dianalisis sesuai dengan kajian yang ada agar bisa diterapkan dalam pendidikan maupun kehidupan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anasrullah, A. 2018. Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center fir Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini*. Jakarta: Bintang Perkasa.
- Junaini, Agustina dan Canrhas. 2017. “Analilis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma”. *Jurnal Korpus*. Vol. 1 (1).p.39
- Octaviana, Dwi Warry. 2018. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal KATA*. Vol. 2 (2).p.183
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, dari Struktural hingga Postsrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno, Asri Kartika Dewi. 2012. *Analisis Struktural Pada Novel Sirah! Karya A.Y. Suharyono Dan Pembelajarannya DI SMA*. Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Syarifuddin. 2018. “Kajian Struktural Dan Sosiologi Sastra Dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik”. *Jurnal KATA*. Vol. 2 (2). p. 205